

## **Kajian Ayat *Fawatih al-Suwar* dalam Alquran**

*Oleh : Hakki Akmal Labib<sup>1</sup>*

### **Abstrak**

*Fawatih al-suwar yang berbentuk huruf-huruf merupakan teks yang menunjukkan pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah SWT, sukar dita'wilkan oleh manusia. Atas dasar inilah kemudian para sarjana Muslim awal menjadikan ayat-ayat yang semacam ini (fawatih al-suwar) sebagai bagian dari ayat-ayat mutasyabihat, yang hanya dapat diketahui ta'wilnya oleh Allah saja. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sebenarnya fawatih al-suwar dari berbagai perspektif. Adapun masalah yang dikaji adalah: Pengertian fawatih al-suwar, bentuk-bentuknya, sikap para ulama' dan hikmah yang bisa diambil. Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah kepustakaan dengan mengambil rujukan beberapa kitab tafsir yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fawatih al-Suwar adalah pembuka surat karena posisinya di awal surat dalam al-quran dibuka dengan sepuluh macam pembukaan dan tidak ada satu surat pun yang keluar dari sepuluh macam tersebut. Sedangkan bentuknya ada dua golongan. Sementara hikmah fawatih as-suwar itu secara pokok adalah supaya bertambah keimanan kita dan keyakinan kita terhadap kebenaran ayat-ayat Allah swt.*

**Kata Kunci :** *fawatih al-suwar, mutasyabihat, al-ahruf al-muqatha'ah.*

**A.**

---

<sup>1</sup> Prodi Hukum Keluarga STAI Almuhammad Cepu

## B. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman (kalam) Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril a.s., ditulis dalam mushaf, disampaikan dengan jalan mutawattir, membacanya dinilai ibadah, dan diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Salah satu ciri kemukjizatan Al-Qur'an adalah bagaimana Allah Swt. mengawali surat-surat di dalamnya dengan huruf-huruf *hijaiyah* yang terpisah-pisah atau terpotong-potong (*al-ahruf al-muqatha'ah*). Huruf-huruf ini dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an biasa disebut dengan *fawatih al-suwar* (pembuka-pembuka surat). Tujuan mempelajari ilmu ini adalah untuk menggali hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Mayoritas ulama sepakat bahwa *fawatih al-suwar* termasuk dalam kategori ayat-ayat *mutasyabih*, sebab yang dapat mengetahui makna huruf-huruf ini hanyalah Allah Swt. Namun di lain pihak masih ada kelompok mufassir yang berpendirian di samping hanya diketahui *ta'wilnya* oleh Allah Swt., juga dapat diketahui oleh manusia, tentunya

dengan pemahaman yang memadai untuk mengajukan solusi yang sangat variatif.

Hampir menjadi kesepakatan umum bahwa Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an dengan aspek-aspek kemukjizatannya yang antara lain adalah aspek kehalalan berbanding keharaman, aspek keorisinalitasannya, aspek yang dapat dipahami bangsa Arab secara khusus, dan aspek *ta'wil* yang hanya diketahui oleh Allah Swt. semata. Adapun pembahasan tentang *fawatih al-suwar* ini termasuk ke dalam aspek yang disebutkan terakhir, yaitu bagian yang *ta'wilnya* hanya diketahui oleh Allah Swt. semata, dan manusia tidak memiliki otoritas untuk *menta'wilkannya*.<sup>2</sup>

Oleh karena itu pada makalah ini kami akan membicarakan tentang fenomena huruf al-muqatha'ah dalam pembahasan *fawatih al-suwar* yang sub pembahasannya terdiri dari pengertian *fawatih al-suwar*, bentuk-bentuknya, Sikap para ulama' terhadapnya serta hikmah dari *fawatih al-suwar* tersebut.

## C. Pengertian Fawatih al-Suwar

Dari segi bahasa, *fawatih al-suwar* terdiri dari dua kata, yaitu

---

<sup>2</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 167.

kata فواتح jamak dari فاتح yang berarti permulaan, pembukaan, dan atau pendahuluan.<sup>3</sup> Dan kata السوار jamak dari المنزلة جمع سورة yang berarti سور (surat atau kumpulan surat),<sup>4</sup> maksudnya adalah kumpulan dari sejumlah ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan sudah ditentukan jumlahnya. Jadi yang dimaksud dengan *fawatih al-suwar* adalah pembuka-pembuka surat, dikarenakan posisinya yang mengawali perjalanan teks-teks suatu surat. Apabila dimulai dengan huruf-huruf *hijaiyah* yang terputus, huruf tersebut sering disebut dengan huruf *muqaththa'ah* (huruf yang terpisah-pisah), karena posisi dari huruf-huruf tersebut yang cenderung 'menyendiri' dan tidak bergabung membentuk kalimat secara kebahasaan. Dari segi pembacaannya pun tidaklah berbeda dari lafal yang diucapkan pada huruf *hijaiyah*.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet. VIII, h. 307.

<sup>4</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-haya'at Turas al-Arabi, 1992), juz VI, h. 427.

<sup>5</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999) h. 62. Lihat juga Hasan Zaini & Radhiatul Hasnah, *'Ulum Al-Qur'an*, (Batusangkar: Stain Batusangkar Press, 2010), h. 165.

Menurut Ibn Abi al-Isba' dalam kitab *Al-Khawathir al-Shawanih fi Asrar al-Fawatih* yang ditulisnya, dia menggunakan istilah '*al-Fawatih*' dengan arti jenis-jenis perkataan yang membuka surat-surat dalam Al-Qur'an. Jenis-jenis perkataan itu dibagi menjadi sepuluh kelompok; salah satunya adalah huruf-huruf *tahajji* (dibaca dengan cara dieja), atau yang biasa kita sebut dengan *al-fawatih*. Sementara Sembilan jenis lainnya adalah pujian: pujian kepada Allah, baik *tahmid* maupun *tasbih; nida'* (seruan); *jumlah khabariyah* (kalimat berita); *qasam* (sumpah); syarat, perintah, doa, dan *ta'lil* (alasan).<sup>6</sup> Begitu pula dengan Ibn Akhdhar yang berpendapat bahwa *fawatihu al-suwar* berarti pembukaan surat karena posisinya yang mengawali perjalanan teks-teks pada suatu surat. Apabila dimulai dengan huruf-huruf *hijaiyah* dinamakan dengan *al-ahruf al-muqaththa'ah* (huruf-huruf terpisah), karena posisi huruf tersebut menyendiri dan tidak bergabung membentuk suatu kalimat secara kebahasaan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008) h. 290-291.

<sup>7</sup> Ibid.

Mengenai hal ini Al-Zarkasyi berpendapat :

“aspek tersebut merupakan bagian dari sesuatu yang ghaib, seperti ayat-ayat yang membicarakan tentang terjadinya hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, interpretasi tentang roh, dan huruf-huruf penggalan (*al-huruf al-muqaththa'ah*). Semua ayat-ayat *mutasyabih* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut *ahlu al-haq* tidak ada tempat bagi *ijtihad* untuk menafsirkannya dan memang tidak ada jalan untuk menuju kesana kecuali dengan cara mengikuti salah satu dari ketiga hal berikut, yaitu berdasarkan dari *nash* Al-Qur'an, penjelasan dari Nabi Saw., atau berdasarkan kesepakatan (*ijma'*) ummat atas *ta'wilnya*. Jika tidak terdapat penjelasan secara *tauqifi* dari ketiganya, maka dapat kita ketahui bahwa yang mengetahui *ta'wilnya* hanyalah Allah Swt. semata”.<sup>8</sup>

Sebagaimana teks-teks mengenai hari kiamat, kebangkitan, apa yang ada dalam rahim dan tentang roh, kutipan di atas mengenai teks yang terkait dengan *fawatih al-suwar* yang berbentuk huruf-huruf *muqaththa'ah* merupakan

teks-teks yang menunjukkan pengetahuan-pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah Swt. sukar dita'wilkan oleh manusia. Sehingga, atas dasar inilah kemudian para sarjana Muslim awal menjadikan ayat-ayat yang semacam ini (*fawatih al-suwar*) sebagai bagian dari ayat-ayat *mutasyabihat*, yang hanya dapat diketahui *ta'wilnya* oleh Allah saja, sebagaimana halnya pengetahuan tentang hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, dan pengetahuan tentang roh.

#### D. Bentuk-bentuk Fawatih al-Suwar

Dalam Al-Qur'an terdeteksi sepuluh macam bentuk *fawatih al-suwar* atau pembuka surat yaitu:<sup>9</sup>

1. Pembukaan surat dengan lafal التَّائِبَاتِ atau pujian. Ada empat belas surat yang dimulai dengan puji-pujian kepada Allah. Lima surat di antaranya dengan *tahmid* (الْحَمْدُ لِلَّهِ) yaitu pada surat al-Fatihah, al-An'am, al-Kahfi, Saba', dan Fathir. Tujuh dengan *tasbih* dalam

<sup>8</sup> Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1972), h. 166.

<sup>9</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 206-207. Lihat juga Rahmad Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 176-178. Hasan Zaini & Radhiatul Hasnah, *'Ulum...*, h. 166.

- bentuk *masdar*, *fi'il madhi*, dan *fi'il mudhari'* yakni al-Isra, al-Hadid, al-Hasyr, al-Shaff, al-Jumu'ah, al-Taghabun, dan al-A'la. Dua surat, al-Furqan dan al-Mulk dengan ungkapan *تبرك*.
2. Pembukaan surat dengan lafal *النداء* atau seruan. Ada sepuluh surat yang dimulai dengan seruan seperti *Ya ayyuhal Mudatstsir* (al-Mudatstsir), *Ya ayyuhal Muzammil* (al-Muzammil), *Ya ayyuhan Nabiyyu* (al-Ahzab, al-Tahrim, dan al-Thariq), dan *Ya ayyuhal Ladzina Amanu* (al-Nisa, al-Hajj, al-Ma'idah, al-Hujarat, dan al-Mumtahanah).
  3. Pembukaan surat dengan kalimat *الخبيري* (*khobar* atau berita). Dua puluh tiga surat dimulai dengan kalimat berita, yaitu surat al-Anfal, al-Taubah, al-Nahl, al-Anbiya', al-Mukminun, al-Nur, al-Zumar, Muhammad, al-Fath, al-Qamar, al-Rahman, al-Mujadilah, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh, al-Qiyamah, 'Abasa, al-Balad, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Qari'ah, al-Takatsur, dan al-Kautsar.
  4. Pembukaan surat dengan kalimat *القسم* atau sumpah. Ada lima belas di antaranya surat al-Shaffat, al-Dzariyat, al-Thur, al-Najmu, al-Mursalat, al-Nazi'at, al-Buruj, al-Thariq, al-Fajr, al-Syams, al-Lail, al-Dhuha, al-Tin, al-Adiyat, dan al-Ashr.
  5. Pembukaan surat dengan huruf *الشرط* (syarat). Surat al-Waqi'ah, al-Munafiqun, al-Takwir, al-Infithar, al-Insyiqaq, al-Zalzalah, dan al-Nashr adalah tujuh surat yang dimulai dengan huruf syarat.
  6. Pembukaan surat dengan kalimat *الأمر* atau perintah. Enam surat yaitu al-Jin, al-'Alaq, al-Kafirun, al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas.
  7. Pembukaan surat dengan kalimat *الاستفهام* atau pertanyaan. Juga enam surat yaitu al-Jatsiyah, al-Naba', al-Ghasiyah, Alam Nasyrh, al-Fil, serta al-Ma'un.
  8. Pembukaan surat dengan lafal *الدعاء* (doa atau kutukan. Dengan lafal ini terdapat di tiga

tempat yaitu al-Muthaffifin, al-Humazah, juga surat al-Lahab.

9. Pembukaan surat dengan kata **التعليل** yang berarti karena. Kata ini hanya terdapat setempat yaitu surat al-Quraisy.

10. Pembukaan surat dengan huruf **المقطعة** (terpotong) atau **التهجي** (*hijaiyah*). Secara redaksional, bentuk-bentuk *fawatih al-suwar* yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, di antaranya:<sup>10</sup>

a. *Fawatih al-suwar* yang terdiri dari satu huruf. Untuk jenis yang pertama ini dapat dijumpai di tiga tempat, yaitu surat Shad yang diawali dengan huruf **ص**; Qaf yang diawali dengan huruf **ق**; dan al-Qalam yang diawali dengan huruf **ن**.

b. *Fawatih al-suwar* yang terdiri dari dua huruf. Jenis yang kedua ini dapat dijumpai pada sepuluh tempat. Tujuh di antaranya diawali dengan dua huruf **حم**, sehingga biasa disebut juga dengan nama **حَوِّم** yang merupakan bentuk jamak dari **حم**. Ketujuh surat dimaksud adalah al-Mukmin, Fushshiat, al-Syuara',<sup>11</sup> Al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah, serta al-Ahqaf. Sementara itu, tiga tempat lain adalah surat Thaha yang diawali dengan huruf **طه**; al-Naml yang diawali dengan **طس**; dan Yasin yang diawali dengan **يس**.

c. *Fawatih al-suwar* yang terdiri dari tiga huruf, hal ini dapat ditemukan pada 13 tempat, enam di antaranya diawali dengan huruf **الم**, yaitu pada surat al-Baqarah, Ali Imran, al-

---

<sup>10</sup> Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.), h. 234-235. Lihat juga Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) h. 135-136. Mohammad Nor Ichwan, *Studi...*, h. 171-173. Hasan Zaini & Radhiatul Hasnah, *'Ulum...*, h. 169-169.

---

<sup>11</sup> Surat al-Syuara' ini secara khusus termasuk dalam kategori surat-surat yang diawali dengan dua huruf, sekalipun setelah huruf **حم** dilanjutkan dengan tiga huruf **عسق**.

Ankabut, al-Rum, Luqman dan al-Sajadah. Lima surat lainnya diawali dengan huruf-huruf **الر**, yaitu pada surat Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan al-Hijr. Sedangkan dua surat lainnya lagi diawali dengan huruf-huruf **طسم**, seperti yang terdapat pada surat al-Syu'ara dan al-Qashash.

- d. *Fawatih al-suwar* yang terdiri dari empat huruf, di antaranya terdapat pada dua tempat, surat al-A'raf yang diawali dengan **المص** dan al-Ra'd yang diawali dengan **الم**.
- e. *Fawatih al-suwar* yang terdiri dari lima huruf. Untuk jenis yang terakhir ini dapat ditemui hanya pada satu tempat, yaitu surat Maryam yang diawali dengan **كهيعص**.

Dari kelima kategori *fawatih al-suwar* yang berbentuk huruf-huruf *muqaththa'ah* pada 29 tempat atau surat dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan di atas, jika dihitung

secara tidak berulang, maka terdiri dari 14 bentuk, yaitu:

**الم** = pada permulaan surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Ankabut, al-Rum, Luqman, dan al-Sajadah

**الر** = pada permulaan surat Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan al-Hijr **الص** = pada permulaan surat al-A'raf

**الم** = pada permulaan surat al-Ra'd

**كهيعص** = pada permulaan surat Maryam

**طه** = pada permulaan surat Thaha

**طسم** = pada permulaan surat al-Syu'ara'

**طس** = pada permulaan surat al-Naml

- يس = pada permulaan surat Yasin
- ص = pada permulaan surat Shad
- حم = pada permulaan surat al-Mu'min, Fushilat, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jatsiyah, dan al-Ahqaf
- جمعسق = pada permulaan surat al-Syura
- ق = pada permulaan surat Qaf
- ن = pada permulaan surat al-Qalam

Adapun huruf-huruf hijaiyyah yang paling banyak digunakan secara berurutan adalah huruf

ك, ق, ع, ي, ص, ط,

س, ر, ه, م, ل, ا,

dan ن. Dari sini dapat diketahui bahwa Al-Qur'an menggunakan huruf-huruf itu, hampir separoh dari jumlah

keseluruhan huruf-huruf hijaiyyah yang dikenal. Jika dilakukan penelitian lebih lanjut maka akan ditemukan bahwa ayat-ayat setelah huruf-huruf muqaththa'ah berbicara tentang tema Al-Qur'an, misalnya :

كهِبَعصِ ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

Artinya: *Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hambanya, Zakaria.*<sup>12</sup>

طسّم تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya: *Thaa Siin Miim. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan.*<sup>13</sup>

يس وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Artinya: *Yaa Siin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah.*<sup>14</sup>

Perbedaan karakteristik lain adalah dari segi

<sup>12</sup> SQ. Maryam: 1-2. Al-Qur'an dan

Terjemahannya, Departemen Agama RI.

<sup>13</sup> SQ. al-Syura: 1-2. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI.

<sup>14</sup> SQ. Yaasiin: 1-2. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI.



penempatannya yang berulang-ulang pada surat yang berlainan, misalnya الر, الم, dan حم. Ada juga yang hanya ditempatkan dalam satu surat, semisal huruf ن. Juga akan ditemukan bahwa surat-surat yang dimulai dengan huruf yang sama, isi dan cirinya juga hampir sama dan hal itu tidak dijumpai pada surat-surat yang lain.

#### E. Sikap Para Ulama terhadap *Fawatih al-Suwar*

Dari kesepuluh bentuk *fawatih al-suwar*, yang sering menimbulkan kontroversi di antara para ulama adalah pembuka surat yang berbentuk huruf-huruf *muqaththa'ah*, ini terbukti dari berbagai pembahasan yang dilakukan oleh para ulama. Sepanjang sejarah, para ulama telah berusaha untuk memahami dan menyelami rahasia-rahasia yang terkandung dalam huruf-huruf penggalan (huruf *muqaththa'ah*) tersebut. Dari usaha-usaha yang telah dilakukan itu, setidaknya terdapat dua kubu ulama dengan sudut pandang yang berbeda, yaitu:

1. Penafsiran yang memandang huruf-huruf tersebut termasuk ke dalam

kategori ayat-ayat *mutasyabihat* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. semata. Kelompok yang disebutkan pertama ini, lebih banyak dianut oleh ulama *salafi*, menghadapi permasalahan demikian, mereka lebih bersikap hati-hati. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki solusi yang jelas dan bahkan tidak mengajukan solusi apapun mengenai makna *fawatih al-suwar* ini. Hal ini disebabkan karena mereka berpendapat bahwa huruf-huruf yang mengawali surat Al-Qur'an itu sudah dikehendaki Allah Swt. sejak zaman *azaly*, dan berfungsi sebagai argumen untuk mematahkan kesanggupan manusia dalam membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.<sup>15</sup> Menurut mereka bahwa *fawatih al-suwar* itu merupakan kelompok ayat-ayat *mutasyabih* yang tidak dapat diketahui *ta'wilnya* kecuali hanya Allah Swt. semata.

Di antara para ulama yang berpendapat demikian adalah Ali bin Abi Thalib, yang mengatakan: "Sesungguhnya setiap Kitab Suci mempunyai keistimewaan (*shafwah*), dan keistimewaan Kitab Suci ini (Al-

---

<sup>15</sup> Subhi al-Shalih, *Mabahits...*, h.236.

Qur'an) adalah huruf-huruf *tahajji(hijaiyah)*". Juga ucapan Abu Bakar al-Shiddiq: "Setiap Kitab Suci mempunyai rahasia, dan rahasia Kitab Al-Qur'an adalah huruf-huruf yang mengawali surat-surat (*awailu al-suwar*)". Demikian juga para ahli hadis yang mengetengahkan sebuah riwayat yang datangnya dari Ibn Mas'ud bahwa Khulafa al-Rasyidin berkata: 'Sesungguhnya huruf-huruf ini (*fawatih al-suwar*) merupakan ilmu yang tertutup dan mengandung rahasia yang hanya diketahui oleh Allah Swt. semata".<sup>16</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Imam Al-Syafi bahwa huruf-huruf awal surat merupakan rahasia Al-Qur'an. Sehingga banyak para *mufassir* yang hanya memperkirakan maknanya. Hal ini disebabkan keterbatasan pemahaman dan latar belakang pengetahuan mereka, untuk makna hakiki ayat-ayat itu dikembalikan kepada Allah Swt. Menurut Al-Suyuthi, pembukaan-pembukaan surat (*awailu al-suwar*) atau huruf-huruf potongan (*al-huruf al-muqatta'ah*) ini termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*. Sebagai ayat-ayat *mutasyabihat*, para ulama

berbeda pendapat lagi dalam memahami dan menafsirkannya. Pendapat ulama yang memahaminya sebagai rahasia yang hanya diketahui oleh Allah Swt., menurut Al-Suyuti, adalah pendapat yang *mukhtar* (terpilih).<sup>17</sup>

2. Penafsiran yang memandang bahwa huruf-huruf itu sebagai singkatan-singkatan kata atau kalimat tertentu yang mempunyai kemungkinan untuk *dita'wilkan* maknanya. Kelompok yang disebutkan terakhir ini berpendapat bahwa "huruf-huruf misterius" atau *fawatih al-suwar* atau huruf-huruf *muqaththa'ah* yang terdapat dalam Al-Qur'an disamping hanya diketahui *ta'wilnya* oleh Allah Swt., juga dapat diketahui oleh manusia. Mereka memandang bahwa huruf-huruf itu sebagai singkatan-singkatan untuk kata atau kalimat tertentu. Mereka mengajukan solusi yang sangat bervariasi tentang pemaknaan huruf-huruf tersebut.

Penafsiran yang berkembang mengenai huruf-huruf ini dapat dilihat pada kitab *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi dan *Al-*

---

<sup>16</sup> Ibid.

---

<sup>17</sup> H. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.103.

*Itqan fi 'Ulum al- Qur'an* karya Al-Suyuthi. sebagai berikut:<sup>18</sup>

الم = Allah Jibril

Muhammad, ana Allah a'lam,  
atau Allah lathif majid

الر = al-rahman, atau ana  
Allah ara

الص = Allah al-rahman al-  
shamad, al-  
mushawwir, ana Allah  
afdhal, ana Allah al-  
shadiq, dan alam nashrah  
laka shadrak'

المر = ana Allah a'lam wa ara

كهيعص = kafin hadin amin  
aziz shadiq, karim hadin  
hakim 'alim shadiq, al-  
malik Allah al-aziz al-  
mushawwir, al-kafi al-hadi  
al-alim al-shadiq, kafin ha-  
din amin 'alim shadiq,  
atau ana al-kabir al-hadi  
aliyyun amin shadiq

طه = dzu al-thawl

طسم = dzu al-thawl al-quddus  
al-rahman

طس = dzu al-thawl al-quddus

يس = Ya sayyid al-mursalin

ص = shadaqallah, uqsimu bi  
al-shamad al-shani' al-  
shadiq, shadi ya  
Muhammad 'amalaka bi  
al-qur'an, atau shadi  
muhammad qulub al-ibad

حم = al-rahman al-rahim

حمعسق = al-rahman al-  
'alim al-quddus al-qahir

ق = qadir, qahir, qudli al-  
amr, atau uqsimu bi  
quwatin qalb muhammad

ن = al-rahman, nur, nashir,  
atau al-hut

Pandangan tentang huruf-huruf misterius sebagai singkatan kata atau kalimat tertentu, seperti terlihat di atas, sebagian besarnya bersumber dari Ibn Abbas, salah seorang sepupu Nabi, yang dianggap kaum Muslimin sebagai otoritas terbesar dalam tafsir Al-Quran. Sekalipun demikian, pemaknaan huruf-huruf misterius tersebut telah bergerak ke dalam

<sup>18</sup> Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan...*, h. 166. Lihat juga Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan...*, h. 206-207. Subhi al-Shalih, *Mabahits...*, h. 174.

wilayah kemungkinan yang tidak terbatas. Seseorang bisa saja mengartikan huruf-huruf itu selaras dengan gagasan yang dikehendakinya, baik dengan pijakan artifisial ataupun tanpa pijakan yang masuk akal. Satu-satunya pemaknaan yang agak logik adalah pemaknaan huruf ن di awal surat al-Qalam sebagai *al-hut* (ikan). Huruf ن yang dialihkan ke dalam bahasa Arab dari bahasa Semit-Utara memang bermakna “ikan”, dan dalam ayat 48 surat yang sama, Nabi Yunus yang dirujuk sebagai *shahib al-hut* juga bernama *dzu al-nun*.<sup>19</sup>

Pendapat kelompok kedua ini juga diperkuat dengan pendapat Imam Mujahid berkenaan dengan firman Allah Swt.tentang ayat-ayat *mutasyabihat*:

---

<sup>19</sup> Surat al-Qalam ayat 1 dengan arti “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*”. Salah satu tafsiran terhadap huruf ن, -dikalangan ulama yang memaksakan untuk mencari *ta'wil fawatih al-suwar-* adalah *al-Hut* atau ikan. Hal ini dapat dimunasabahkan pada ayat 48 “*Maka Bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)*”. Lihat Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta; FkBA, 2001), h. 218.

... وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: ... *padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.*<sup>20</sup>

Seandainya orang-orang yang mendalam ilmunya tidak dapat mengetahui ayat-ayat *mutasyabihat*, dan hanya mengatakan “kami beriman kepadanya”, ini artinya bahwa mereka tidak ada bedanya dengan orang-orang yang bodoh (*al-jahil*), sebab kesemuanya -baik yang pandai maupun yang bodoh- akan mengatakan hal yang sama. Sampai saat ini, kami belum melihat para mufassir yang berusaha menahan diri dalam menghadapi Al-Qur'an. Mereka mengatakan: “Ini termasuk ayat-ayat *mutasyabih* yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah semata”,

---

<sup>20</sup> QS. Ali Imran: 7, Al-Qur'an dan

Terjemahannya, Departemen Agama RI.

tetapi mereka tetap menafsirkannya, bahkan mereka menafsirkan huruf-huruf penggalan (*muqaththa'ah*)".<sup>21</sup> Sama halnya dengan pendapat Ibnu Qatadah, menurut beliau bahwa tidak mungkin Allah Swt. menurunkan sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an kecuali akan memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi hamba-Nya, dan tentu ada sesuatu yang bisa menunjukkan kepada maksud yang dikehendaki-Nya.<sup>22</sup>

Senada dengan pendapat ulama-ulama di atas, untuk melegitimasi doktrin-doktrinnya kelompok Theologi biasanya juga menafsirkan Al-Qur'an pada tema *fawatih al-suwar*, kelompok golongan *Syi'ah* misalnya, yang mengatakan bahwa jika pengulangan dalam kelompok huruf itu dibuang, akan terbentuklah sebuah pernyataan *صراط علي علي حق* (jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran). Sebagaimana *Syi'ah*, ulama golongan *Sunni* juga tidak ketinggalan membuat pernyataan sebagai bantahan

terhadap *Syi'ah* bahwa yang benar menurut mereka adalah *مع السنة طريقك صح* (telah benar jalanmu dengan mengikuti *sunnah*).<sup>23</sup>

Tidak hanya dari kalangan Islam, orang-orang Yahudi juga tertarik mencoba menta'wilkan makna huruf-huruf tersebut. Bagi mereka bahwa huruf-huruf penggalan (huruf *al-muqatha'ah*) tersebut penafsirannya berhubungan dengan angka-angka, sehingga dapat diketahui berapa lama dominasi Islam secara politis. Hal ini bisa ditunjukkan oleh riwayat Ibn Ishaq dari Ibn Abbas tentang seorang Yahudi Abu Yasar bin Akhthab dan saudaranya Hayy bin Akhthab serta beberapa orang lainnya pernah menjumpai Rasulullah Saw. kemudian berdialog tentang ramalan keberlangsungan agama yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya mengacu pada isi kitabnya masing-masing. Mereka meramalkan lama waktu atau masa keberlangsungan agama Islam dengan berpedoman kepada jumlah huruf-huruf *muqaththa'ah*, namun

<sup>21</sup> Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan...*, jilid I, h. 73.

<sup>22</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul...*, h. 136.

<sup>23</sup> Term *sunnah* yang terdapat pada pernyataan tersebut merujuk kepada aliran theologi *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Lihat Subhi al-Shalih, *Mabahits...*, h.237.

pada akhirnya mereka menemui kesulitan.<sup>24</sup>

Model *penta'wilan* seperti di atas, dijadikan landasan bagi kebanyakan orang-orang *salaf* untuk menyingkap masa dan keberlangsungan dunia dan alam semesta. Al-Suhailiy merupakan salah seorang yang berpendapat demikian. Mengenai hal ini Ibn Khaldun mengatakan, bahwa Al-Suhailiy mengumpulkan huruf-huruf penggalan (*al-huruf al-muqatha'ah*) pada awal surat setelah membuang huruf-huruf yang diulang-ulang. Ia mengatakan jumlahnya ada 14 huruf yang dikumpulkan dalam suatu perkataan *Alam Yasti' Nashshu Haqqi Karihin*. Kemudian ia menghitungnya dengan perhitungan *jumal (bi hisab al-jumali)*, sehingga jumlahnya ada 703 yang dihubungkan dengan jumlah tahun sebelum diutusnya Nabi. Ini merupakan masa kelangsungan agama Islam. Lebih lanjut ia mengatakan: Hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa yang demikian itulah yang

dimaksudkan oleh huruf-huruf tersebut.<sup>25</sup>

Menurut Ibn Khaldun bahwa *penta'wilan* sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap huruf-huruf yang demikian tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk memperkirakan usia suatu agama. Menurutnya, ada dua alasan kenapa *penta'wilan* yang demikian harus ditolak, yaitu *pertama*, bahwa *dalalah* (petunjuk) huruf-huruf tersebut pada angka (*al-arqam*) bukanlah makna yang bersifat alamiah (*thabi'iyah*) atau rasional (*'aqliyah*), tetapi merupakan *dalalah urfiyah* (makna konvensional); *kedua*, bahwa orang-orang Yahudi menjadikan makna yang demikian lebih dekat kepada ke-*baduwi*-annya dan ke-*ummi*-annya dalam pengertian kultural (*al-tsaqafiy wa al-hadhariy*). Oleh karenanya pendapat dan *ijtihad* mereka tidak dapat dijadikan kesimpulan dalam persoalan seperti ini.<sup>26</sup>

Kaum Orientalis juga tidak ketinggalan berusaha memaknai lafal-lafal tersebut. W. Montgomery Watt

---

<sup>24</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nash: Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafiy al-Arabi, 1998), h. 189-190.

---

<sup>25</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nash: Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafiy al-Arabi, 1998), h. 189-190.

<sup>26</sup> Ibid, h. 190-191.

dalam bukunya *Bell's Introduction to the Quran* memaparkan bahwa Noldeke -orientalis asal Jerman-adalah orang yang pertama kali mengemukakan dugaan bahwa huruf-huruf itu menunjukkan nama-nama para pengumpul ayat pada surat tersebut. Seperti huruf س sebagai kependekan nama dari Sa'id bin Waqash, م nama Mughirah, ن kependekan dari Utsman bin Affan, dan ة untuk Abu Hurairah. Cara ini diikuti oleh Hircfeld dengan hasil pemikirannya yang sedikit berbeda. Beda halnya dengan Alan Jones berdasarkan beberapa hadits, ia berpendapat bahwa pada beberapa kesempatan, kaum muslimin meneriakkan semboyan perang *Hamim* (artinya mereka akan dibantu). Selanjutnya Ia menekankan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol mistik yang memberikan kesan bahwa kaum muslimin mendapat bantuan dari Allah. Namun akhirnya Watt mengakui bahwa dalam kasus-kasus ini, pemecahan masalah oleh Noldeke, Hircfeld dan Jones tidak masuk akal.<sup>27</sup>

Gagasan-gagasan tentang makna huruf-huruf misterius yang diajukan kelompok terakhir ini juga telah terjat ke dalam wilayah spekulasi yang tidak terbatas. Sekalipun demikian, kedua pandangan telah meletakkan preseden yang cukup solid untuk spekulasi tafsir sarjana-sarjana Muslim belakangan tentang makna *fawatih al-suwar*. Meskipun penafsiran-penafsiran yang muncul belakangan mengenai masalah ini dapat dikatakan masih belum dapat keluar dari gagasan-gagasan klasik tersebut, sekalipun beberapa di antaranya telah dilengkapi dengan improvisasi atau varian lainnya.

#### F. Hikmah Fawatih al-Suwar

Al-Qur'an yang diturunkan di tengah masyarakat Quraisy notabene ahli dalam kebahasaan, tentunya mempunyai keistimewaan dalam aspek kebahasaan mengingat eksistensinya sebagai mukjizat. Dengan pembahasan *fawatih al-suwar* ini akan terungkaplah mukjizat yang terkandung di dalamnya serta menyadari keterbatasan akal manusia dalam memahami sesuatu yang sifatnya ghaib. Selanjutnya niscaya akan memberikan pemahaman ilahiah

---

<sup>27</sup> W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Quran*, (Edinburg University Press), h. 64.

kepada manusia melalui pengalaman inderawi yang biasa digunakan.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, Al-Sya'by pernah berkata:

إن لكل كتاب سر أو سر هذا القرآن فواتح  
السور

Artinya: *Sesungguhnya bagi tiap-tiap kitab memiliki rahasia, dan sesungguhnya rahasia Al-Qur'an ini adalah pembukaan-pembukaan surat.*<sup>29</sup>

Menurut sebagian mufassir, bentuk *fawatih al-suwar* ini berfungsi untuk menunjukkan kepada bangsa Arab akan kelemahan akal mereka. Meskipun Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf ejaan yang mereka kenal, datang dalam bentuk tersusun dari beberapa huruf, bahkan ada yang hanya satu huruf tunggal, namun mereka tidak mampu membuat kitab yang setanding dengan Al-Qur'an. Pendapat lain, mengenai *fawatih al-suwar* dapat digunakan sebagai *tanbih* (peringatan) sebelum melontarkan uraian Al-Qur'an, dalam arti menyadarkan perhatian pendengar, dikarenakan setelah adanya huruf-huruf tersebut pada umumnya Allah Swt. menerangkan perihal al-Kitab dan

kenabian. Ini berbanding terbalik dengan kata-kata peringatan yang biasa digunakan dalam bahasa Arab.<sup>30</sup>

Tentang siapa yang diperingatkan oleh Allah Swt. sebagian ulama seperti Al-Khuwaibi, berpendapat bahwa Nabi Muhammad-lah yang diperingatkan agar di tengah-tengah kesibukan dunianya, beliau berpaling kepada Jibril untuk mendengarkan ayat-ayat yang disampaikan kepadanya. Klarifikasi dilakukan oleh Rasyid Ridha, menurutnya *tanbih* tersebut ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekah, di saat mereka mengajurkan untuk tidak mendengarkan Al-Qur'an di waktu Nabi membacanya, ketika mendengar huruf-huruf *muqaththa'ah* ini mereka heran dan merasa penasaran untuk mendengarkan bacaan Nabi, hal ini juga dapat ditujukan pada Ahli Kitab Madinah.<sup>31</sup>

Fungsi lain *fawatih al-suwar* adalah untuk menyempurnakan dan memperindah bentuk-bentuk penyampaiannya, dengan sarana pujian melalui huruf-huruf. Selain itu, ia dipandang merangkum segala materi yang akan disampaikan lewat kata-kata awal.

<sup>30</sup> *Ibid...*, h. 206-207 Lihat juga Ramli Abdul Wahid. *Ulumul...*, h. 104.

<sup>31</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan...*, h.207. lihat juga Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1978), h. 330.

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul...*, h. 142.

<sup>29</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan...*, h.206.



Dalam hal ini, surat al-Fatihah dapat digunakan sebagai ilustrasi dari suatu pembuka yang merangkum keseluruhan pesan ayat dan surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Pernyataan bahwa Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum bagi umat Islam memiliki keistimewaan baik dari segi makna maupun dari bahasa tidaklah merupakan sebuah pernyataan yang tidak berdalil. Allah Swt. telah beberapa kali menyampaikan perihal keistimewaan Al-Qur'an. Satu lagi keistimewaan Al-Qur'an yang terungkap dengan adanya pembahasan *fawatih al-suwar* yang dalam Al-Qur'an biasa disebut juga dengan *awa'ilu al-suwar*, *al-ahruf al-muqaththa'ah* atau yang dalam terminologi sarjana Barat dijustifikasi sebagai huruf-huruf misterius (*the mystical letters of the Qur'an*).

Tanpa menafikan bentuk yang lainnya, pembahasan yang dilakukan para ulama terhadap bentuk huruf *muqatta'ah* sebagai pembuka surat-surat Al-Qur'an mendapatkan perhatian lebih dan tidak jarang menimbulkan kontroversi. Sehingga tidak mengherankan jika huruf-huruf tersebut sering dikategorikan sebagai ayat-

ayat *mutasyabihat*, hanya Allah Swt. yang dapat mengetahui maknanya, meskipun masih ada pihak yang berpendapat boleh mencoba *menta'wilkannya* dengan kedalaman ilmu.<sup>33</sup>

Penting untuk diketahui bahwa dengan membahas *fawatih al-suwar* yang berbentuk huruf-huruf mistis dalam Al-Qur'an, setiap orang akan selalu berusaha untuk menafsirkan makna apa yang terkandung di dalamnya. Hal yang demikian memberikan udara pemikiran yang berbeda dan bersifat kontinuitas karena penggalian makna yang tidak bersifat dogmatis, pemahaman yang berbeda ini disebabkan perbedaan setiap orang dalam menanggapi sebuah gambaran inderawi.

Inilah kemungkinan salah satu rahasia mengenai kebenaran hakiki yang terdapat dalam Al-Qur'an serta hanya berada pada sisi Allah Swt. secara mutlak.

## G. Kesimpulan

*Fawatih al-Suwar* adalah pembuka-pembuka surat, karena posisinya di awal surat dalam al-quran dibuka dengan sepuluh macam pembukaan dan tidak ada satu surat pun yang keluar dari sepuluh macam tersebut.

---

<sup>32</sup> Hasan Zaini & Radhiatul Hasnah, *'Ulum....*, h.

---

<sup>33</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan....*, h. 208 Lihat juga Subhi al-Shalih, *Mabahits....*, h.283.

Para ulama berpendapat bahwa huruf-huruf fawatih as-suwar itu secara umum ada 2 golongan. Golongan pertama tidak berani menafsirkannya dan tidak berani mengeluarkan pendapat yang tegas terhadap makna huruf-huruf tersebut. Sedangkan golongan yang ke dua mencoba untuk mentakwilkan dengan singkatan singkatan atau berdasarkan periwayatan yang ada.

Adapun hikmah mempelajari fawatih as-suwar itu secara pokok adalah supaya bertambah keimanan kita dan keyakinan kita terhadap kebenaran ayat-ayat Allah swt. Dan menjadi pedoman dalam kehidupan kita.

#### Daftar Pustaka

- Al-Shalih, Subhi, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.).
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.).
- Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1972).
- Amal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta; FkBA, 2001).
- Anwar, Rosihon, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Boullata, Issa J., *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008).
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Hidayat, Rahmad Taufiq, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989).
- Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008).
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-haya'at Turas al-Arabi, 1992), juz VI.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1978).

Wahid, H. Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Watt, W. Montgomery, *Bell's Introduction to the Quran*, (Edinburg University Cress).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet. VIII.

Zaid, Nashr Hamid Abu, *Maqhum al-Nash: Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafiy al-Arabi, 1998).

Zaini, Hasan & Hasnah, *Radhiatul 'Ulum Al-Qur'an*, (Batusangkar: Stain Batusangkar Press, 2010).